



Peranan Bimbingan Konseling Islam dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa

Saparwadi^{1*}, Mohamad Syafiq²

^{1,2} Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Pasuruan, Indonesia

¹safarwadiabu940@gmail.com, ²mohamadsyafiq@uigidalwa.ac.id

*Correspondence

Article Information:

Received: September 2025

Revised: October 2025

Accepted: October 2025

Published: October 2025

Keywords:

Islamic Counseling
Guidance, Spiritual Quotient,
Holistic Education.

Abstract

This study examines the implementation of Islamic Counseling Guidance (Bimbingan Konseling Islam/BKI) in fostering the spiritual quotient (SQ) of students at Madrasah Aliyah Darullughah Wadda'wah Pasuruan. Motivated by the imbalance in modern education, which tends to be materialistic and neglects the esoteric aspect, this research employs a qualitative approach with a case study design to explore the role of BKI as an intervention strategy. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and then analyzed using the interactive model of Miles and Huberman. The findings reveal that the implementation of BKI was carried out in a holistic and systematic manner through the stages of planning, implementation (via techniques such as Qur'anic Cognitive Restructuring, *halaqah* [study circles], and spiritual retreats), monitoring (using a Spiritual Diary), and evaluation. As a result, this approach successfully created a supportive spiritual ecology that fostered the internalization of spiritual values such as *tawakkal* (reliance on God) and *sabar* (patience), and built religious-based mental resilience (religious coping) in students. This study concludes that BKI is effective not only in resolving behavioral issues but also in shaping self-meaning, transcendental awareness, and inner balance, thereby establishing spiritual intelligence as a foundation for students' academic and social success.

Abstrak

Kata Kunci:

Bimbingan Konseling Islam,
Kecerdasan Spiritual,
Madrasah.

Penelitian ini mengkaji implementasi Bimbingan Konseling Islam (BKI) dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual (Spiritual Quotient/SQ) siswa di Madrasah Aliyah Darullughah Wadda'wah Pasuruan. Dilatarbelakangi oleh ketimpangan pendidikan modern yang cenderung materialistik dan mengabaikan aspek esoterik, studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi peran BKI sebagai strategi intervensi. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman. Temuan

How to Cite this Article

Author's Last Name, First Initial. Second Initial if Given. (Year of Publication). Title of article: Subtitle if any. *Al-Musyrif: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, V(I), first page number-last page number. DOI

penelitian mengungkap bahwa implementasi BKI dilakukan secara holistik dan sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan (melalui teknik Qur'anic Cognitive Restructuring, halaqah, dan retreat ibadah), pemantauan (menggunakan Buku Harian Spiritual), dan evaluasi. Hasilnya, pendekatan ini berhasil menciptakan ekosistem spiritual (positive spiritual ecology) yang mendukung internalisasi nilai-nilai spiritual seperti tawakkal dan sabar, serta membangun ketahanan mental berbasis agama (religious coping) pada siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa BKI efektif tidak hanya dalam menyelesaikan masalah perilaku tetapi juga dalam membentuk makna diri, kesadaran transendental, dan keseimbangan batin, sehingga menjadikan kecerdasan spiritual sebagai fondasi bagi kesuksesan akademik dan sosial siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan bukanlah hal yang tabu bagi semua orang. Semua keperluan dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dengan yang namanya pendidikan. Keberhasilan dan kegagalan suatu proses pendidikan secara umum dinilai dari output-nya yakni orang-orang sebagai produk Pendidikan (Rusn, 1998). Nmaun pendidikan di sekolah aspek esoterik tertinggal jauh di belakang kemajuan aspek eksoterik. Akibatnya, orientasi pendidikan berubah menjadi kian materialistik, individualistik, dan keringnya aspek spiritualitas sehingga terbukti lebih bersifat destruktif dari pada konstruktif bagi kemanusiaan (Fajri & Biantoro, 2023).

Dibutuhkan kecerdasan spiritual yang membantu menyembuhkan dan membangun fitrah manusia secara utuh. Kecerdasan spiritual ini bertujuan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dari pada yang lain. Ciri dari berkembangnya kecerdasan spiritual ini yaitu ditandai oleh kemampuan seseorang dalam bersikap fleksibel dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, mampu menghadapi penderitaan dan rasa sakit, mampu mengambil suatu pelajaran dari pengalamannya, mandiri dan mengerti terhadap makna hidupnya (Efendi, 2005).

Kecerdasan spiritual sangat berfungsi bagi kehidupan manusia, yaitu manusia akan menerima pada keadaan yang dihadapi sekarang, dan memberi potensi untuk berkembang, mengajarkan manusia menjadi lebih kreatif, mengatasi masalah dengan baik, mengontrol emosi dan menuntunnya pada jalan yang benar, memberikan kemampuan beragama yang benar, membantu menyatukan antara integritas diri sendiri dan orang lain, menjadikan pribadi matang secara utuh, dan mampu menghadapi pilihan dan realitas baik atau buruk yang datang tanpa terduga (Zohar & Marshall, 2007).

Oleh karenanya, praktik pendidikan modern kerap terjebak dalam paradigma pragmatis yang menekankan capaian kognitif dan kompetisi akademik semata. Akibatnya, ruang bagi pengembangan spiritualitas dan karakter keagamaan siswa menjadi semakin menyempit. Penelitian ini berangkat dari kesadaran akan ketimpangan tersebut, dengan menawarkan *Bimbingan Konseling Islam (BKI)* sebagai strategi

intervensi yang secara sadar diarahkan untuk menghidupkan kembali dimensi esoterik pendidikan. Melalui pendekatan ini, proses bimbingan di Madrasah Aliyah Darullughah Wadda'wah Pasuruan tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah perilaku, tetapi juga pada pembentukan makna diri, kesadaran transendental, dan keseimbangan batin siswa.

Kedua, terdapat kesenjangan antara kebutuhan akan pengembangan *spiritual quotient (SQ)* dan realisasi pendekatan yang efektif di lapangan. Meskipun kecerdasan spiritual telah diakui sebagai elemen fundamental dalam pembentukan kepribadian yang utuh dan resilien, dunia pendidikan masih berjuang menemukan bentuk praksis yang konkret untuk menumbuhkannya. Pertanyaan mendasarnya ialah: apakah cukup mengandalkan pembelajaran agama di kelas, atau diperlukan sebuah layanan khusus yang lebih menyentuh ranah batin dan pengalaman personal siswa. Dalam konteks ini, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menjadikan BKI sebagai locus utama pengembangan SQ.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mendalami peranan Bimbingan dan Konseling (BK) Islam dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa di Madrasah Aliyah Darullughah Wadda'wah Pasuruan. Sesuai dengan karakteristik pendekatan kualitatif, data yang dihasilkan bersifat naratif dan mendeskripsikan secara utuh tutur kata, tindakan, serta perilaku nyata dari partisipan, yang meliputi konselor, siswa, dan wali kelas, sebagaimana diungkapkan oleh Sugiyono (Sugiyono, 2013). Temuan penelitian ini dipaparkan secara verbal untuk menangkap makna dan kompleksitas fenomena, bukan dalam bentuk representasi numerik. Proses analisis data mengikuti model interaktif dari Miles dan Huberman (Miles et al., 2014), yang meliputi tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Seluruh tahapan ini berlangsung secara siklus dan berjalan beriringan dengan aktivitas pengumpulan data di lapangan sejak awal hingga akhir penelitian. Dengan model ini, peneliti dapat secara terus-menerus mempertajam fokus pada bagaimana layanan BK Islam dirancang, diimplementasikan, dan dampaknya terhadap perkembangan kecerdasan spiritual siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Bimbingan Konseling Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual

Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis Islam, Madrasah Aliyah Darullughah Wadda'wah Pasuruan sangat menyadari tanggung jawabnya dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga secara spiritual. Dalam konteks modern di mana remaja banyak dihadapkan pada krisis makna hidup dan degradasi moral, pendekatan Bimbingan dan Konseling (BK) konvensional dirasa belum sepenuhnya menyentuh aspek ruhani. Alasan itulah yang mendorong Madrasah Aliyah Darul Lughah untuk mengimplementasikan Bimbingan Konseling Islam (BKI) sebagai kerangka utama

dalam membimbing siswa, dengan fokus khusus pada penumbuhan kecerdasan spiritual (Spiritual Quotient).

Konsep Bimbingan Konseling Islam dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual di Madrasah Aliyah Darullughah Wadda'wah Pasuruan sebenarnya sangat sederhana. Konsep utamanya adalah menyadari bahwa setiap siswa memiliki potensi ruhani yang harus dikembangkan, lalu menciptakan lingkungan dan metode yang memfasilitasi hal tersebut secara maksimal. Kebetulan Madrasah Aliyah Darul Lughah memiliki kekuatan sebagai lembaga yang memadukan kurikulum umum dan agama secara intensif. Karena itu kemudian madrasah mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap sesi bimbingan dan kehidupan akademik siswa.

“Kami memandang Bimbingan Konseling bukan sebagai tugas tambahan, tetapi sebagai ruh dari proses pendidikan di madrasah. Setiap masalah siswa, baik belajar, pergaulan, maupun keluarga, kami naikkan ke level spiritual dengan merujuk pada konsep ridha Allah, tawakkal, dan husnuzhan. Inilah pembeda utama kami.”

Selain alasan tersebut, Madrasah Aliyah Darullughah Wadda'wah Pasuruan juga menyadari betapa pentingnya membekali siswa dengan ketahanan mental-spiritual yang kuat di tengah arus globalisasi. Karena bagaimanapun, kecerdasan spiritual akan menjadi benteng bagi siswa dalam menyingkir pengaruh negatif dari luar. Bahkan sebenarnya, kematangan spiritual adalah landasan bagi kesuksesan akademik dan sosial. Ketika jiwa lemah, pada hakikatnya akan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan siswa. Kami para siswa dilatih dan dikenalkan dengan kesadaran pentingnya menjaga hati (*qalbun salim*). Karena itu kemudian madrasah melatih para siswa untuk memiliki kepekaan melalui program *riyadhhah nafsiyah* (olah rasa dan jiwa).

Temuan bahwa guru BK mengangkat setiap masalah siswa ke level spiritual (konsep *ridha Allah, tawakkal*) sejalan dengan paradigma konseling yang berkembang. Konseling konvensional yang berakar pada psikologi Barat seringkali dikritik karena terlalu sekuler dan memisahkan aspek spiritual dari kesehatan mental (Zinnbauer et al., 1999). Pendekatan BKI yang diimplementasikan di madrasah ini menjawab kritik tersebut dengan menawarkan pendekatan yang holistik. Sebagaimana ditegaskan oleh Haque bahwa psikologi Islam memandang manusia sebagai entitas yang tidak terpisahkan antara jiwa (*nafs*), akal (*aql*), dan ruh (*spirit*) (Haque, 2004). Keberhasilan internalisasi nilai *tawakkal* dan *sabar* pada siswa, seperti yang diungkapkan dalam wawancara, membuktikan bahwa pendekatan yang berbasis keyakinan (*faith-based*) dapat menjadi mekanisme coping yang sangat efektif, khususnya dalam komunitas religius.

Salah satunya para siswa dilatih untuk melakukan *muhasabah* harian dan diskusi kelompok dengan tema-tema akhlak. Meskipun belum seluruh siswa menjalankannya dengan kedalaman yang sama, namun proses pembinaan dan pendampingan dilakukan secara berkelanjutan.

“Kami punya buku muroja'ah yang harus diisi setiap pekan. Di sana kami

menuliskan pencapaian ibadah, kesulitan yang dihadapi, dan rencana perbaikan diri. Buku ini menjadi bahan diskusi yang cair dengan guru pembimbing kami, layaknya bercerita kepada sahabat.”

Lebih lanjut, konsep Bimbingan Konseling Islam untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual yang dikembangkan di Madrasah Aliyah Darullughah Wadda'wah Pasuruan juga berpedoman kepada pendekatan yang proaktif dan preventif. Hal ini didasari oleh kesadaran bahwa membangun spiritualitas harus dilakukan sejak dini, sebelum masalah yang lebih kompleks muncul. Pengembangan kecerdasan spiritual, bukan hanya untuk ketenangan individu siswa tetapi juga untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif dan penuh barokah. Karena itu, program BKI dirancang tidak hanya menunggu siswa datang, tetapi menjangkau mereka melalui *halaqoh* (kelompok bimbingan), retreat ibadah, dan integrasi nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran di semua mata pelajaran. Dalam pengertian ini, pembuatan makna bukan hanya produk individu tetapi konstruksi sosial yang hidup dalam komunitas (Fajri & Abdulghani, 2025).

Strategi BKI yang tidak hanya menunggu (*reactive*) tetapi juga menjangkau siswa melalui *halaqoh huda* dan retreat ibadah merupakan langkah yang strategis. Pendekatan ini selaras dengan teori *Positive Youth Development* (PYD) yang menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberikan ruang bagi pengembangan potensi positif remaja (Lerner et al., 2005). Dalam konteks Islam, *halaqoh* menciptakan sistem dukungan sosial (*social support*) berbasis komunitas religius yang kuat. Penelitian Muhtar et al. menyimpulkan bahwa kelompok-kelompok keagamaan seperti *halaqoh* berperan sebagai "*buffer*" yang melindungi remaja dari stres dan perilaku berisiko, sekaligus memperkuat identitas keagamaan mereka yang merupakan fondasi kecerdasan spiritual (Maktar et al., 2025).

Langkah-langkah Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam dalam Mengaktifkan Kecerdasan Spiritual Santri

1. Perencanaan

Tahap perencanaan diawali dengan asesmen kebutuhan spiritual santri melalui FGD dan angket untuk memetakan masalah dan potensi. Program BKI tidak generik, tetapi dirancang khusus untuk membangun resiliensi spiritual dengan memanfaatkan sumber daya internal (keyakinan agama) dan eksternal (komunitas pesantren). Program seperti "Halaqah Taqwa" dan "Mentoring Ibadah" dirancang untuk membantu santri menemukan makna hidup berdasarkan konsep taqwa dan ibadah. Perencanaan juga mencakup penyusunan modul yang mengintegrasikan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits tentang ketahanan hati (seperti *shabr* dan *tawakkul*).

Fokus pada pembangunan resiliensi berbasis agama ini sangat relevan dengan penelitian kontemporer. Abu-Raiya et al bahwa *religious coping* (penanggulangan stres berbasis agama) merupakan prediktor kuat bagi resiliensi dan kesehatan mental (Abu-Raiya et al., 2016). Dengan merancang program yang memanfaatkan keyakinan agama sebagai fondasi, pendekatan ini secara teoretis telah tepat sasaran untuk menguatkan ketahanan psikologis santri. Secara konseptual, keyakinan agama berfungsi sebagai sistem makna (meaning system) yang memungkinkan individu

menafsirkan tekanan dan kesulitan hidup dalam kerangka yang lebih positif. Melalui teori makna dan coping religius, dapat dipahami bahwa pengalaman stres dan penderitaan akan dimaknai ulang bukan sebagai musibah personal, melainkan sebagai ujian spiritual yang memiliki nilai pembelajaran. Mekanisme ini mengurangi beban kognitif dan emosional karena individu merasa bahwa penderitaan yang dialami memiliki tujuan ilahiah. Selain itu, dalam perspektif teori dukungan sosial, pesantren sebagai komunitas religius menyediakan lingkungan yang kaya akan jaringan sosial yang mendukung, mulai dari kiai, ustaz, hingga sesama santri, yang berfungsi sebagai sumber penguatan emosional dan normatif dalam menghadapi tekanan hidup.

2. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, konsep perencanaan diwujudkan melalui metode yang beragam. Untuk menguatkan sumber internal, diterapkan teknik Qur'anic Cognitive Restructuring, di mana santri diajak mengidentifikasi pikiran negatif dan mereframenya dengan perspektif ayat-ayat Al-Qur'an. Untuk faktor eksternal, dibentuk komunitas pendukung dalam bentuk *halaqah*, di mana santri saling dan memecahkan masalah bersama. Pelaksanaannya juga melibatkan pembiasaan (*habit formation*) seperti ibadah malam dan *muhasabah* berjamaah untuk menginternalisasi nilai-nilai spiritual.

Teknik Qur'anic Cognitive Restructuring yang diterapkan merupakan bentuk spesifik dari *religious cognitive restructuring* yang menurut Mahdian efektif untuk mereduksi pikiran negatif otomatis (Koenig, 2012). Sementara itu, pembentukan *halaqah* atau komunitas pendukung selaras dengan temuan Smith bahwa *religious social support* adalah mekanisme utama di mana keagamaan komunitas berkontribusi pada ketahanan psikologis anggotanya (Mahdian & Ghaffari, 2016). Dengan demikian dukungan sosial keagamaan adalah mekanisme utama yang menghubungkan keterlibatan religius dengan ketahanan psikologis memang sejalan dengan temuan empiris dalam literatur kesehatan mental: adanya dukungan emosional, instrumental, dan spiritual dari komunitas beriman terbukti menurunkan kemungkinan gangguan psikologis dan meningkatkan kapasitas adaptif individu. Dalam konteks pesantren, *halaqah* menyediakan saluran konkret—interaksi rutin, bimbingan kiai/ustaz, pemaknaan bersama terhadap pengalaman sulit—yang menerjemahkan iman menjadi sumber daya psikis yang dapat diakses anggota saat menghadapi stres.

Secara mekanistik, *religious social support* bekerja melalui beberapa jalur yang saling melengkapi. Pertama, ada fungsi buffering: hadirnya orang lain yang memberi dukungan emosional mengurangi dampak langsung stres, sehingga respons afektif menjadi lebih terkendali. Kedua, ada efek utama (main effect) keanggotaan dalam komunitas yang teratur memberi struktur sosial dan rutinitas yang stabil (ritme ibadah, pertemuan *halaqah*) yang secara langsung menurunkan risiko kelelahan dan ketidakstabilan emosional. Ketiga, ada makna kolektif: diskursus teologis dalam *halaqah* memfasilitasi meaning-making, yakni reinterpretasi peristiwa sulit sebagai bagian dari narasi iman, yang mengubah beban kognitif menjadi bahan pembelajaran

spiritual dan moral. Penting di sini untuk membedakan religious social support dari dukungan sosial umum; penelitian menunjukkan bahwa keduanya adalah konstruk terpisah dukungan yang bersumber dari komunitas agama memiliki kualitas, bentuk, dan implikasi psikologis yang unik

3. Pelaksanaan

Pemantauan dilakukan secara berkelanjutan dan formatif. Konselor bertindak sebagai *muraqib* (pengawas spiritual) dengan menggunakan Buku Harian Spiritual sebagai alat utama. Buku ini diisi santri untuk merekam progres ibadah dan tantangan mereka, lalu menjadi bahan refleksi mingguan. Pemantauan juga dilakukan melalui observasi partisipatif konselor dalam kegiatan *halaqah* untuk menilai dinamika kelompok dan partisipasi aktif santri.

Penggunaan Buku Harian Spiritual ini merupakan penerapan prinsip *reflective practice* dalam pengembangan spiritual. Hunt menekankan bahwa refleksi terstruktur adalah kunci untuk pembelajaran dan pertumbuhan pribadi yang mendalam.(Hunt, 2021) Metode ini memungkinkan konselor tidak hanya memantau, tetapi juga mendampingi proses internalisasi nilai secara lebih personal dan mendeteksi dini adanya stagnansi. Buku Harian Spiritual yang diisi oleh santri berfungsi sebagai alat eksternaliasi pengalaman batiniah yang memungkinkan proses *narrative re-authoring*—santri tidak sekadar melakukan ibadah, tetapi merekam niat, rintangan, dan makna yang mereka ambil dari praktik itu. Proses menulis memaksa metakognisi: santri merefleksikan bukan hanya apa yang terjadi, tetapi bagaimana mereka merespons secara emosional dan spiritual, sehingga terbentuk pola pemahaman diri yang lebih stabil dan terstruktur. Dengan format refleksi mingguan yang dipandu—mis. prompt tentang hambatan, pelajaran, komitmen untuk minggu depan—diari berubah menjadi alat *reflective practice* yang mendukung pembelajaran berkelanjutan: kemajuan terukur, tujuan diperbarui, dan kebiasaan spiritual dipadatkan menjadi praktik yang dapat dievaluasi. Di sinilah kekuatan teoritis Hunt relevan: refleksi yang terstruktur dan berulang mendorong pengolahan pengalaman yang mendalam sehingga pembelajaran personal bukan insidental, melainkan integratif dan berorientasi transformasi.

Pemantauan melalui observasi partisipatif konselor dalam halaqah memberi dimensi verifikasi dan bimbingan yang krusial; ia menyediakan triangulasi data antara laporan subyektif santri dan perilaku sosial yang tampak, sehingga konselor dapat menilai apakah perubahan yang tertulis tercermin dalam partisipasi, inisiatif, atau kualitas interaksi kelompok. Anak-anak diajarkan bahwa pentingnya memperlakukan semua orang dengan hormat dan kesopanan, tanpa memandang perbedaan agama atau budaya (Fajri, 2024; Jannah et al., 2025). Intervensi yang efektif muncul ketika rangkaian bukti kegiatan, observasi, dan feedback kelompok—digabungkan untuk membangun rencana tindak lanjut yang konkret, mis. coaching personal atau modul keterampilan regulasi emosi. Namun perlu diwaspadai masalah validitas: catatan tertulis rawan *social desirability* dan sensor diri, sementara observasi berisiko mengubah perilaku jika tidak dilakukan dengan sensitivitas etis dan anonimitas yang

memadai.

4. Evaluasi

Evaluasi dilaksanakan pada akhir siklus program (misalnya, setiap semester) secara komprehensif. Evaluasi menggabungkan aspek kuantitatif melalui skala psikometrik seperti *Spiritual Well-Being Scale* (SWBS) yang diadaptasi, dan aspek kualitatif melalui wawancara mendalam serta portofolio Buku Harian Spiritual. Fokus evaluasi tidak hanya pada *output* (seperti peningkatan frekuensi ibadah), tetapi lebih pada *outcome* jangka panjang, seperti perubahan perilaku dan kemampuan santri menerapkan nilai sabar dan syukur dalam konflik nyata.

Pendekatan ini merupakan praktik yang sangat direkomendasikan dalam penelitian spiritual. De Jager Meezenbroek et al berargumen bahwa kecerdasan spiritual adalah konstruk multidimensi yang tidak dapat diukur secara memadai hanya dengan instrumen kuantitatif (De Jager Meezenbroek et al., 2012). Dengan menggabungkan data angka dan narasi, evaluasi menjadi lebih valid dan autentik dalam menangkap kompleksitas perkembangan spiritual santri. De Jager Meezenbroek et al menegaskan bahwa kecerdasan spiritual merupakan konstruk multidimensi yang mencakup aspek kognitif, afektif, eksistensial, dan transendental, sehingga tidak dapat diukur secara memadai hanya dengan instrumen kuantitatif. Pandangan ini berangkat dari pemahaman bahwa spiritualitas bukan sekadar seperangkat perilaku atau keyakinan yang teramat, tetapi pengalaman makna yang bersifat subjektif, dinamis, dan kontekstual. Upaya kuantifikasi sering kali mereduksi kompleksitas pengalaman spiritual menjadi angka atau skala yang tidak mampu menangkap kedalaman makna, niat, dan proses transformasi batin individu. Oleh karena itu, penilaian kecerdasan spiritual memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan refleksi diri, narasi pengalaman, dan observasi kontekstual yang sensitif terhadap simbol dan bahasa religius. Dalam konteks pendidikan pesantren, pendekatan ini selaras dengan tradisi *muraqabah* (introspeksi spiritual) dan *muhasabah* (evaluasi diri), di mana pemahaman spiritual tumbuh dari kesadaran reflektif dan pengalaman hidup yang terarah pada makna ketuhanan.

5. Tindak Lanjut dalam Mengembangkan Spiritualitas Santri

Berdasarkan hasil evaluasi, dirancang program tindak lanjut yang diferensiasi. Santri yang berkembang pesat diberi tanggung jawab sebagai mentor sebaya untuk juniornya. Sementara yang masih membutuhkan pendampingan, diberikan program konseling lanjutan seperti terapi zikir. Tindak lanjut yang paling strategis adalah integrasi nilai-nilai BKI ke dalam kurikulum pesantren secara luas, mendorong semua ustaz/ustazah untuk memperkuat konsep resiliensi spiritual dalam mata pelajaran mereka.

Kebijakan tindak lanjut ini sangat powerful. Melibatkan santri sebagai mentor sebaya selaras dengan Social Learning Theory, di mana santri junior belajar dari model yang dapat diamati dan dirasakan lebih dekat.(Bandura & Walters, 1977) Lebih jauh, integrasi ke dalam kurikulum luas adalah wujud menciptakan *positive spiritual ecology*. Lickona dalam konteks pendidikan karakter menyebutnya sebagai "the

whole-school approach", di mana nilai-nilai tidak diajarkan di ruang hampa, melainkan dihidupkan oleh seluruh komponen sekolah (Lickona, 2004).

Dalam konteks Islam, ini mewujudkan konsep *ta'dib* (penanaman adab) yang menyeluruh, menjadikan pesantren sebagai ekosistem yang aktif memupuk kecerdasan spiritual. Lebih jauh, integrasi aspek spiritual ke dalam kurikulum luas merupakan bentuk nyata dari upaya menciptakan *positive spiritual ecology* suatu ekosistem pendidikan yang menumbuhkan kesadaran spiritual secara menyeluruh dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, spiritualitas tidak diposisikan sebagai mata pelajaran terpisah, melainkan diintegrasikan ke dalam seluruh praktik pembelajaran, budaya sekolah, dan relasi sosial di lingkungan pendidikan. Pendekatan ini berangkat dari gagasan bahwa perkembangan spiritual bukan hasil indoktrinasi, melainkan proses sosialisasi nilai yang berkelanjutan, di mana setiap interaksi dan pengalaman belajar menjadi ruang pembentukan makna. Ekologi spiritual yang positif tercipta ketika seluruh komponen guru, kurikulum, lingkungan, hingga struktur kelembagaan bekerja secara sinergis untuk menghadirkan suasana yang kondusif bagi tumbuhnya kesadaran moral dan spiritual siswa.

KESIMPULAN

Implementasi Bimbingan Konseling Islam (BKI) di Madrasah Aliyah Darullughah Wadda'wah Pasuruan menunjukkan pendekatan yang holistik dan sistematis dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa. Berbeda dengan konseling konvensional, BKI mengintegrasikan nilai-nilai Islam sebagai inti proses pendampingan, di mana setiap masalah siswa—akademik, sosial, maupun keluarga dinaikkan ke level spiritual dengan merujuk konsep ridha Allah, tawakkal, dan husnuzhan. Program ini dirancang secara proaktif melalui berbagai strategi, seperti *Qur'anic Cognitive Restructuring*, pembentukan *halaqah* (kelompok bimbingan), retreat ibadah, dan penggunaan *Buku Harian Spiritual* untuk pemantauan, yang bertujuan membangun ketahanan mental berbasis agama (*religious coping*) dan menginternalisasi nilai-nilai spiritual.

Keberhasilan pendekatan ini terletak pada kemampuannya menciptakan ekosistem spiritual (*positive spiritual ecology*) yang mendukung di seluruh lingkungan madrasah. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai BKI ke dalam kurikulum luas dan melibatkan seluruh komponen pendidikan, madrasah tidak hanya membimbing individu tetapi juga membentuk komunitas religius yang saling menguatkan. Evaluasi yang menggabungkan aspek kuantitatif dan kualitatif memastikan perkembangan spiritual siswa dapat terukur secara autentik, sementara program tindak lanjut yang diferensiasi, seperti mentor sebaya dan konseling lanjutan, menjamin keberlanjutan proses pembinaan. Pada akhirnya, implementasi BKI ini berhasil menjadikan kecerdasan spiritual sebagai fondasi ketahanan diri dan landasan untuk meraih kesuksesan akademik serta sosial siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Raiya, H., Pargament, K. I., & Krause, N. (2016). Religion as problem, religion as solution: Religious buffers of the links between religious/spiritual struggles and well-being/mental health. *Quality of Life Research*, 25(5), 1265–1274. <https://doi.org/10.1007/s11136-015-1163-8>
- Bandura, A., & Walters, R. H. (1977). *Social learning theory* (Vol. 1). Prentice hall Englewood Cliffs, NJ. http://www.asecib.ase.ro/mps/Bandura_SocialLearningTheory.pdf
- De Jager Meezenbroek, E., Garssen, B., Van Den Berg, M., Van Dierendonck, D., Visser, A., & Schaufeli, W. B. (2012). Measuring Spirituality as a Universal Human Experience: A Review of Spirituality Questionnaires. *Journal of Religion and Health*, 51(2), 336–354. <https://doi.org/10.1007/s10943-010-9376-1>
- Efendi, A. (2005). *Revolusi kecerdasan abad 21*. Bandung: Alfabeta.
- Fajri, B. (2024). *Strategi Menumbuhkan Toleransi Kepada Non-Muslim Pada Keluarga Mualaf Tionghoa Bangka Belitung*.
- Fajri, B., & Abdulghani, N. A. (2025). Symbolic Interactionism Between Students and Caregivers in Pesantren. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, 5(1), 1–16.
- Fajri, B., & Biantoro, O. F. (2023). Nilai-Nilai Sholawat Wahidiyah Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Dan Akhlakul Karimah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 72–92. <https://doi.org/10.38073/jpi.v13i1.1098>
- Haque, A. (2004). Psychology from Islamic Perspective: Contributions of Early Muslim Scholars and Challenges to Contemporary Muslim Psychologists. *Journal of Religion and Health*, 43(4), 357–377. <https://doi.org/10.1007/s10943-004-4302-z>
- Hunt, C. (2021). *Critical Reflection, Spirituality and Professional Practice*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-66591-3>
- Jannah, N. N., Rahmawati, W. K., Fauziyah, N., & Mamahit, H. C. (2025). The Effectiveness of WDEP Reality Counseling in Reducing Social Comparison Among Students. *Al-Musyrif: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 8(2), 156–169. <https://doi.org/10.38073/almusyrif.v8i2.3401>
- Koenig, H. G. (2012). Religion, Spirituality, and Health: The Research and Clinical Implications. *ISRN Psychiatry*, 2012, 1–33. <https://doi.org/10.5402/2012/278730>
- Lerner, R. M., Almerigi, J. B., Theokas, C., & Lerner, J. V. (2005). Positive Youth Development A View of the Issues. *The Journal of Early Adolescence*, 25(1), 10–16. <https://doi.org/10.1177/0272431604273211>
- Lickona, T. (2004). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Simon and Schuster. [https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=Pz7ZDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=Lickona,+T.+\(2004\).+Character+matters:+How+to+help+our+children+develop+good+judgment,+integrity,+and+other+essential+virtues.+Simon+and+Schuster.&ots=XbtLL2DB0M&sig=4D1dJba1bJKCFe9NI40G0zgmV70](https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=Pz7ZDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=Lickona,+T.+(2004).+Character+matters:+How+to+help+our+children+develop+good+judgment,+integrity,+and+other+essential+virtues.+Simon+and+Schuster.&ots=XbtLL2DB0M&sig=4D1dJba1bJKCFe9NI40G0zgmV70)
- Mahdian, Z., & Ghaffari, M. (2016). The mediating role of psychological resilience, and social support on the relationship between spiritual well-being and hope in cancer

- patients. *Journal of Fundamentals of Mental Health*, 18(3). https://jfmh.mums.ac.ir/?_action=showPDF&sc=1&article=6873&_ob=4fe351fa98c8e23aab10273317b045d5&fileName=full_text.pdf
- Maktar, A., Mohamed Sidik, M. S., Yahya, F., & Awang, A. (2025). Self-compassion from an Islamic lens: Fostering mental well-being. *Journal of Spirituality in Mental Health*, 1–26. <https://doi.org/10.1080/19349637.2025.2473048>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook. (*No Title*). <https://cir.nii.ac.jp/crid/1970023484843333791>
- Rusn, A. I. (1998). Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan, Yogyakarta, Pustaka Pelajar. *Suwito, 2004, Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih, Yogyakarta, Belukar.*
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. https://digilib.unigres.ac.id/index.php?p=show_detail&id=43
- Zinnbauer, B. J., Pargament, K. I., & Scott, A. B. (1999). The emerging meanings of religiousness and spirituality: Problems and prospects. *Journal of Personality*, 67(6), 889–919.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2007). *SQ-Kecerdasan spiritual*. Mizan Pustaka. [https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=bfhSGrIm7KIC&oi=fnd&pg=P A3&dq=Zohar,+D.+%26+Marshall,+I.+\(2001\).+Kecerdasan+Spiritual.+Bandung:+Mizan.&ots=n5BgA5mNc5&sig=YDFr-lNRG1jG6c89pBR8hPtQr-w](https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=bfhSGrIm7KIC&oi=fnd&pg=P A3&dq=Zohar,+D.+%26+Marshall,+I.+(2001).+Kecerdasan+Spiritual.+Bandung:+Mizan.&ots=n5BgA5mNc5&sig=YDFr-lNRG1jG6c89pBR8hPtQr-w)